



# Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di Sekolah Dasar Karakter

Widy Rossani Rahayu<sup>1</sup>, Arum Fatayan<sup>2\*</sup>, Yessy Yanita Sari<sup>3</sup> 

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [arum\\_fatayn@uhamka.ac.id](mailto:arum_fatayn@uhamka.ac.id)

## Abstrak

Rendahnya karakter siswa berdampak pada output siswa sekolah dasar yang tidak baik. Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara terpadu dalam setiap kegiatan harian di sekolah akan membentuk karakter pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis implementasi pendidikan karakter terintegrasi di sekolah dasar karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fokus penelitian secara menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode pengumpulan data penelitian ini yakni dokumentasi dan observasi langsung. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar telah dilaksanakan sejak berdirinya sekolah. Visi dan misi sekolah menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan untuk pendidikan karakter melibatkan seluruh elemen baik internal maupun eksternal sekolah. Hal ini termasuk pimpinan sekolah, guru, petugas keamanan, staf yayasan, dan orang tua siswa. Keterlibatan seluruh elemen ini penting untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Unsur internal dan eksternal sekolah memiliki pemahaman yang sama akan pentingnya pendidikan karakter. Guru juga turut mengingatkan siswa untuk menerapkan Pilar Karakter dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua juga dirancang sedemikian rupa agar dapat mendukung pendidikan karakter secara maksimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Integrasi, Sekolah Dasar

## Abstract

*The low character of students impacts the output of elementary school students, which is not good. The implementation of character education is integrated into every daily activity at school, shaping students' character. Based on this, this study aims to analyze the implementation of integrated character education in elementary school character. This study uses a qualitative approach to understand the focus of the study as a whole. The type of research used is a case study. The data collection method for this research is documentation and direct observation. The data collection instrument uses a questionnaire sheet. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis. The results of the study show that character education in elementary schools has been implemented since the school was founded. The school's vision and mission emphasize the importance of character education in learning. The strategy used for character education involves all elements, both internal and external to the school. This includes school leaders, teachers, security officers, foundation staff, and parents of students. The involvement of all these elements is essential to create a conducive school climate. Internal and external elements of the school have the same understanding of the importance of character education. Teachers also remind students to apply the Character Pillars in their daily lives. The role of parents is also designed in such a way that they can support character education optimally.*

**Keywords:** Character, Education, Integrated, Elementary School

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah usaha disengaja untuk membentuk individu yang dapat mengetahui, memahami, dan melakukan nilai-nilai moral yang esensi (Siregar et al., 2021; Syafa et al., 2022). Pendidikan karakter digambarkan sebagai pengembangan kurikulum untuk mengajarkan anak tentang sifat-sifat penting yang diperlukan untuk membangun karakter

### History:

Received : May 10, 2024

Accepted : August 10, 2024

Published : August 25, 2024

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



yang baik (Almerico, 2014; Mansir et al., 2020). Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter memerlukan usaha yang disengaja. Usaha yang disengaja tersebut memerlukan dukungan sistem agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Di Indonesia, dukungan sistem terhadap penerapan pendidikan karakter telah dilakukan. Berbeda dengan Indonesia, di Amerika Serikat, perhatian serius terhadap pendidikan karakter telah lama dilakukan sejak 1960-an (Lickona, 1992; Miller et al., 2019). Perhatian dunia pendidikan Amerika Serikat terhadap pendidikan karakter berangkat dari keresahan terhadap penurunan moral dan perilaku yang dibuktikan dengan meningkatnya angka kriminalitas di kalangan pelajar. Dengan kata lain, masyarakat yang berhasil adalah yang dapat membangun karakter masyarakatnya dengan baik. Begitu pula dengan Finlandia, salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik di dunia. Penanaman nilai karakter di negara ini sudah mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Di Finlandia, pendidikan karakter telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Di Indonesia, pendidikan karakter secara resmi telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Lalu diperkuat melalui pencanangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 yang tercantum dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rahmadani, 2020). Di Amerika Serikat, perhatian terhadap pendidikan karakter salah satunya dilakukan oleh Thomas Lickona dengan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter sejak 1960-an. Menurut Lickona pendidikan sejatinya tidak hanya meliputi kecerdasan kognitif saja tetapi juga perilaku yang baik (Lickona, 1992). Masih menurut Lickona, kedua hal tersebut yang kemudian nantinya akan membentuk keberhasilan masyarakat yang demokratis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ratna Megawangi yang menyatakan apabila setiap individu dalam sebuah negara selalu melakukan kebaikan, maka makmurlah negara tersebut (Megawangi, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berhasil adalah yang dapat membangun karakter anggota masyarakatnya dengan baik.

Pendidikan juga merupakan upaya memberdayakan seluruh potensi manusia secara optimal dan terpadu sehingga membantu membangun kehidupan yang lebih baik (Basri, 2017; Dewantara & Sulistyari, 2020). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan seorang manusia (A. Fatayan et al., 2019; Arum Fatayan et al., 2023). Pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang baik, sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan hidup (Cahyaningrum & Suyitno, 2022; Arum Fatayan et al., 2023; Ghani et al., 2022). Pada proses perkembangannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri (eksternal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut contohnya adalah pola asuh, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, agama, dan lain-lain. Faktor bawaan (*nature*) merupakan faktor dari dalam diri (internal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Dalam hal ini khususnya adalah hal-hal yang terkait dengan keturunan (Arum Fatayan & A. Ghani, 2022; Yatri et al., 2022).

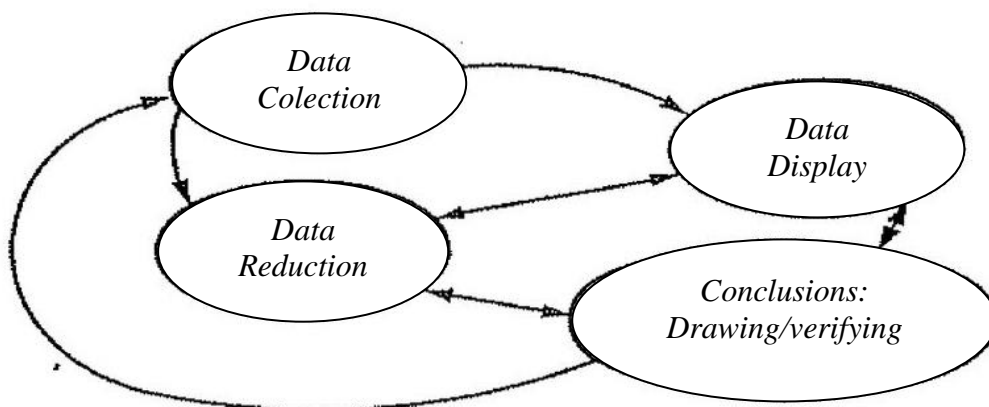
Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pengaplikasiannya adalah menyinergikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter ini seperti yang telah disinggung sebelumnya, telah dilakukan oleh Finlandia dalam kurikulum pendidikannya. Istilah integrasi dalam bidang pendidikan juga dieratkan kaitannya dengan pendidikan holistik. Pendidikan holistik adalah filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya individu dapat menemukan

jati diri, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual (A. Lin Goodwin, Ee-Ling Low, 2017; Arum Fatayan, 2022). Fokus pendidikan holistik adalah pada hubungan- hubungan antara pemikiran linier dan intuisi, hubungan antara pikiran dan tubuh, hubungan antara berbagai bidang pengetahuan, hubungan antara individu dan komunitas, dan hubungan antara diri dan diri (Miller et al., 2019).

Pendidikan karakter digambarkan sebagai pengembangan kurikulum untuk mengajarkan anak tentang sifat-sifat penting yang diperlukan untuk membangun karakter yang baik (Devianti et al., 2020; Nafsia et al., 2020). Dalam artian yang lebih sederhana pendidikan karakter adalah tentang bagaimana mengajarkan siswa untuk dapat membuat keputusan yang bijak dan menindaklanjutinya. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter memerlukan usaha yang disengaja. Usaha yang disengaja tersebut memerlukan dukungan sistem agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Belum adanya kajian mengenai implementasi pendidikan karakter terintegrasi di sekolah dasar karakter. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis implementasi pendidikan karakter terintegrasi di sekolah dasar karakter.

## 2. METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran fokus penelitian secara utuh. Selain itu kesesuaian fokus penelitian ini juga sesuai dengan karekteristik pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode Yin (Yin, 2018). Studi kasus metode Yin sendiri terbagi menjadi empat yaitu, desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik, dan desain multikasus terjalin (Yin, 2018). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus tunggal holistik. Hal ini dilakukan karena penelitian ini mengkaji secara mendalam dan menyeluruh satu unit analisis, yaitu implementasi pendidikan karakter di SD Karakter. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2011). Komponen dalam Analisis Data Interactive Model disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Komponen dalam Analisis Data *Interactive Model*

Metode pengumpulan data penelitian penelitian ini yakni dokumentasi dan observasi langsung. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu

*data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2011). *Data reduction* adalah tahapan mereduksi berbagai data yang telah didapatkan dari lapangan. Data yang telah diperoleh dari lapangan sangat banyak dan beragam. Semakin lama penelitian dilakukan maka akan semakin banyak data yang diperoleh. Oleh karena itulah pereduksian data perlu dilakukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang sama, serta membuang data yang tidak diperlukan. Setelah direduksi, akan didapatkan data yang lebih jelas. Hal ini diperlukan agar peneliti lebih mudah untuk melakukan kegiatan pengumpulan data selanjutnya. Pada saat mereduksi data, peneliti juga perlu terus mengingat tujuan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu temuan. Jika dalam perjalanan pengumpulan data ditemukan temuan-temuan baru, maka hal tersebut bisa jadi peluang untuk meluaskan penelitian.

Tahapan berikutnya adalah *data display*. Menurut Sugiyono, pada tahapan ini data yang telah direduksi dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun *flowchart* (Sugiyono, 2011). *Display* data akan dapat memberikan kemudahan dalam memahami apa yang terjadi sehingga dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman sebelumnya. Artinya, seorang peneliti harus dapat memahami data yang disajikan setelah direduksi. Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dimiliki hanyalah kesimpulan sementara jika tidak ditunjang dengan data yang menunjang. Artinya kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dan mungkin saja tidak. Selain itu, kembali pada prinsip penelitian kualitatif yang menjadikan temuan sebagai tujuan utama, maka kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2011).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Sebagai institusi pendidikan yang sejak didirikan sudah menjadikan pendidikan karakter terintegrasi sebagai fokus utama dalam penyelenggaraan belajar mengajarnya, sangat menarik untuk melihat sejauh mana SD Karakter mampu mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi tersebut. Sebelum observasi dilakukan, peneliti mencari tahu terlebih dahulu visi dan misi SD Karakter itu sendiri untuk melihat keterkaitannya dengan pendidikan karakter terintegrasi. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Lebih lanjut terkait pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi ini, tidak dapat dipisahkan dari peranan guru baik guru kelas maupun guru bidang studi. Sekolah Karakter memiliki mekanisme dalam memastikan seluruh tenaga pendidiknya memenuhi standar tertentu yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah agar dapat memberikan pelayanan maksimal kepada siswa. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter sendiri dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan. Metode yang digunakan saat kegiatan pembelajaran akan berbeda dengan metode yang digunakan saat kegiatan di luar pembelajaran. Sebagai sekolah yang telah lama mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi, SD Karakter Cimanggis, Depok, telah mengalami dinamika dan pasang surut dari berbagai langkah dan strategi yang dilakukan. Jika suatu program yang dirancang belum mencapai hasil yang diharapkan, Ibu Yulia Pratiwi selaku Kepala Sekolah SD Karakter menceritakan langkah yang lazim diambil oleh pihak sekolah. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tidak bisa dilepaskan dari langkah dan strategi yang akan dilakukan. Begitu pula dengan pendidikan karakter.

Sekolah Karakter sendiri berada di bawah naungan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), sebuah yayasan yang sejak awal didirikan memang menaruh perhatian besar pada pendidikan karakter. IHF kemudian mengembangkan apa yang saat ini disebut sebagai 9 Pilar Karakter dan K4 (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan). Kesembilan pilar karakter tersebut terdiri dari apa yang disebut sebagai “Konsep Pilar Karakter”. Pendidikan karakter terintegrasi yang diimplementasikan di SD Karakter pada dasarnya merupakan sebuah “skenario” besar yang sudah disiapkan sejak awal Sekolah Karakter didirikan. Sekolah ini menyadari bahwa penanaman nilai karakter harus dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh kegiatan di sekolah dengan menjadikannya sebagai kebiasaan. Menjadikan nilai-nilai karakter sebagai kebiasaan akan semakin mengoptimalkan pembentukannya terutama pada anak usia dini. Pada periode ini, otak anak masih dalam tahap berkembang dan didominasi oleh otak bawah sadar, sehingga ketika nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam otak bawah sadar maka akan lebih mudah menjadikannya kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari perspektif psikoanalitis yang memandang perkembangan dibentuk oleh kekuatan bawah sadar yang memotivasi perilaku manusia (Papalia et al., 2015; Ya et al., 2020)

Pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi oleh SD Karakter sejatinya adalah bagian dari cara sekolah ini untuk menjalankan visi dan misi IHF dan juga visi dan misi Sekolah Karakter. Visi dan misi dari keduanya lalu kemudian diterjemahkan dalam berbagai program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pada jenjang Sekolah Dasar. Jadi, semua program yang dikembangkan oleh pihak sekolah selalu dikontrol sedemikian rupa sehingga mengarah pada pencapaian visi dan misi serta tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara bersama Kepala Sekolah dan beberapa guru SD Karakter, peneliti menyadari betapa kuat pengontrolan yang dilakukan oleh para pimpinan sekolah, sehingga menjadi tidak heran jika pemahaman terhadap urgensi pendidikan karakter antara satu guru dengan guru yang lainnya berada di tingkatan yang sama.

Pemahaman yang kuat terkait urgensi pendidikan karakter pada guru-guru itu bisa didapatkan berawal dari proses sekolah ini dalam menghasilkan guru yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan seluruh guru dan staf yang baru bergabung di Sekolah Karakter maupun di bawah bendera IHF, akan mendapatkan pelatihan terlebih dahulu sebelum terjun ke kelas bagi guru dan juga ke bidangnya masing-masing, bagi staf. Pelatihan guru bermanfaat untuk meningkatkan praktik mengajar melalui pengembangan profesional yang dilakukan oleh guru tugas sekolah yang bersangkutan (Almerico, 2014; Rismita et al., 2020). Pelatihan intensif ini diberikan selama dua pekan, lalu dilanjutkan dengan masa magang dan pendampingan dari guru senior selama tiga bulan. Melalui kebijakan ini, diharapkan keterampilan mendasar dalam hal pemahaman terhadap nilai-nilai khas Sekolah Karakter dapat dikuasai oleh guru dan staf yang baru bergabung sehingga lingkungan yang kondusif dalam pengimplementasian pendidikan karakter akan terbangun secara konsisten. Jika merujuk pada perspektif psikoanalitis Erik Erikson, ia memandang bahwa perkembangan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan (masyarakat) dan dibangun dari serangkaian krisis, atau alternatif-alternatif kritikal (Papalia et al., 2015; Zulmi et al., 2018). Pada proses perkembangannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*) (Papalia et al., 2015). Faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri (eksternal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut contohnya adalah pola asuh, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, agama, dan lain-lain.

Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pendidikan tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah. SD Karakter menyadari untuk membentuk karakter yang dapat menjadi kebiasaan itu tidak bisa hanya dilakukan oleh para guru. Pengintegrasian nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah juga harus dilakukan di rumah dengan



keterlibatan langsung dari orang tua (Arum et al., 2022). Oleh karena itu penyamaan gerak langkah orang tua dengan sekolah sangatlah penting. Berangkat dari kesadaran tersebut, SD Karakter bekerja sama dengan komite sekolah secara rutin mengadakan *parenting sharing* bagi seluruh orang tua siswa. Bagi orang tua siswa baru bahkan ada program yang diberi nama Karakter *Parents Academy* (KPA). Penyelenggaraan KPA ini dilakukan mengingat kebutuhan bagi orang tua siswa baru tentu berbeda dengan orang tua siswa yang telah memasuki tahun ajaran kedua, ketiga, dan seterusnya. Penyamaan ‘suhu’ antara orang tua siswa dengan pola dan sistem yang telah berjalan di SD Karakter perlu dibangun sejak awal agar kerja sama selama enam tahun ke depan dapat terjalin dengan baik. Selain itu komunikasi yang intens juga senantiasa dilakukan oleh guru kelas terkait kondisi perkembangan setiap siswa. Jika ada kendala ataupun permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah, maka guru kelas akan mengomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan data yang didapatkan, para orang tua siswa yang memilih menyekolahkan putra/putrinya di SD Karakter ini juga memang melihat pendidikan karakter sebagai *value* yang ingin didapatkan. Secara sadar para orang tua ini memandang kemampuan akademis hanya sebagai salah satu kecerdasan dari sekian banyak potensi kecerdasan yang ada dalam diri manusia, sehingga standar prestasi juga tidak hanya dilihat dari kemampuan akademisnya saja. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dengan baik diyakini akan juga dapat mengembangkan potensi kecerdasan putra/putri mereka dalam berbagai bidang.

Secara garis besar pendidikan karakter di SD Karakter Cimanggis, Depok, terbagi menjadi dua cara pengaliran, yaitu di waktu khusus di mana dilakukan setiap pagi hari selama 15—30 menit yang disebut sebagai kegiatan Pilar Karakter, serta yang dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh kegiatan sekolah baik yang berupa KBM maupun kegiatan siswa lainnya di luar KBM. Pengimplementasian pendidikan karakter yang dilakukan di waktu khusus memiliki *lesson plan* yang khusus pula. *Lesson plan* Pilar Karakter ini disusun oleh tim guru. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, seluruh guru SD Karakter akan membagi ke dalam tim-tim kecil di mana setiap tim akan memilih salah satu Pilar Karakter lalu kemudian mengonsep kegiatannya, membuat buletinnya, menyiapkan medianya, hingga menyusun *assessment* yang akan dilakukan kepada siswa.

Sementara itu, SD Karakter juga memiliki Modul PHBK yang berisi kumpulan RPP yang di dalamnya berisi petunjuk kegiatan pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Modul PHBK SD Karakter ini disusun oleh tim khusus yang memang menguasai pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar dan juga memahami Pilar Karakter yang dikembangkan oleh Sekolah Karakter. Posisi para guru dalam Modul PHBK ini adalah praktisi serta evaluator. Para guru yang mengimplementasikan di lapangan, secara berkesinambungan akan memberikan kritik dan saran terhadap Modul PHBK ini. Oleh karena itu, setiap tahun Modul PHBK ini akan selalu mengalami perevisian.

Pengintegrasian pendidikan karakter di tataran teknis, peneliti melihat telah dilakukan secara konsisten oleh guru-guru SD Karakter. Seluruh kegiatan selama siswa di sekolah mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup dan oleh semua guru, mulai dari guru kelas hingga guru bidang studi, selalu mengintegrasikan konsep-konsep Pilar Karakter di dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal, dimulai dari kegiatan berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, konsep Pilar Karakter sudah terintegrasi di dalamnya dengan memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk menjadi pemimpin barisan secara bergantian di setiap harinya. Melalui kegiatan singkat ini, siswa yang menjadi pemimpin harian berlatih dalam hal kepercayaan diri dan juga kepemimpinan. Lalu, pemimpin tersebut memberikan kuis sebagai cara “menyeleksi” siswa yang berhak masuk ke kelas terlebih dahulu. Pertanyaan kuis yang diberikan oleh pemimpin kelas hari itu selalu berkaitan dengan pembelajaran yang

telah diberikan. Pada kegiatan ini, siswa yang menjadi pemimpin berlatih untuk membuat pertanyaan yang kreatif dan juga HOTS. Sementara itu siswa yang dipimpin juga berlatih untuk dapat menjawab pertanyaan dengan kreatif, HOTS, dan juga percaya diri dengan jawabannya.

Berlanjut pada kegiatan inti yang merupakan kegiatan pembelajaran, cara guru berkomunikasi dengan siswa dilatih sedemikian rupa sehingga kalimat yang keluar adalah kalimat yang penuh dengan konsep-konsep Pilar Karakter. Sebagai contoh yang peneliti temukan pada saat guru bidang studi PJOK mengajar dan mengajak para siswanya untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan, guru tersebut berkata, *“Ayo anak-anak yang percaya diri, sekarang kita bergantian melakukan praktek melempar bola basket ya!”*. Dari satu kalimat tersebut saja, guru PJOK ini sudah mengintegrasikan pembelajaran dengan dua konsep Pilar Karakter, yaitu ‘percaya diri’ dan ‘disiplin’. Pada Buku 9 Pilar Karakter dan K4, ‘bergantian’ masuk ke dalam salah satu praktik konsep ‘disiplin’. Pada lembar kerja yang diberikan oleh guru, juga ditemukan konsep-konsep Pilar Karakter yang telah terintegrasi seperti yang telah dipaparkan pada temuan di atas.

Kegiatan penutup pun tidak luput dari pengintegrasian konsep-konsep Pilar Karakter. Guru melibatkan siswa untuk bersama-sama melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan hari itu lalu melakukan penyelesaian masalah jika masih terjadi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Jadi memang secara tataran konsep besar maupun teknis pelaksanaan di lapangan yang dilakukan oleh para guru sudah secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh kegiatan di sekolah. Sekolah ini juga menyadari pentingnya membangun ekosistem yang kondusif bagi pengimplementasian pendidikan karakter dengan melibatkan seluruh pihak yang berada di sekolah, termasuk para staf, OB, petugas kantin, hingga satpam. Cara sekolah ini membangun ekosistem tersebut adalah dengan rutin mengadakan kegiatan internal bersama yang dapat membangun kelekatan hubungan antarguru dan antarstaf sekolah dan yayasan. Pada kegiatan rutin ini konsep-konsep Pilar Karakter juga terus ditanamkan, sehingga para staf yang tidak mengajar di kelas sekalipun tetap memahami dan mempraktikkannya.

## Pembahasan

Pengalaman SD Karakter dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi selama lebih dari 20 tahun menjadikannya memiliki berbagai pengalaman dan pasang surut situasi dan kondisi. Faktor yang dianggap paling memberikan pengaruh dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter selama ini adalah kerja sama orang tua siswa (Santosa & Andrean, 2021; Shodiq, 2021). Kerja sama orang tua merupakan salah satu kunci utama dalam pendidikan karakter (Ekosiswoyo et al., 2019; Mansir et al., 2020). Hal tersebut di satu sisi menjadi faktor penunjang tetapi bisa juga menjadi faktor penghambat. Para siswa yang selama ini secara konsisten telah terbentuk karakternya, selalu berasal dari orang tua yang memiliki kerja sama baik dengan sekolah. Konsep-konsep Pilar Karakter yang dilakukan di sekolah dijalankan juga di rumah. Sementara itu, siswa yang ketika di sekolah masih perlu terus diingatkan atau dibuatkan program khusus terkait konsep Pilar Karakter yang masih perlu ditingkatkan.

Selain kerja sama yang baik dari orang tua siswa, keberadaan guru dan lingkungan SD Karakter yang kondusif dalam pengimplementasian pendidikan karakter menjadi faktor penunjang yang sangat terasa (Aryanti, 2020; Rachmadyanti, 2017). Dalam prosesnya di lapangan, siswa tidak hanya mendapat “pengontrolan” dari guru kelasnya, tetapi juga dari guru-guru lain yang berbeda kelas, berbeda jenjang, dan bahkan dari staf sekolah. Sekolah ini bisa dikatakan cukup berhasil untuk menghadirkan ekosistem yang seluruh orang dewasa di dalamnya memiliki *concern* yang sama terhadap urgensi pendidikan karakter. Konsistensi dalam menghadirkan ekosistem yang kondusif ini tidak lain karena berbagai

pengimplemantasian konsep Pilar Karakter itu sendiri juga dilakukan di internal sekolah dan yayasan serta pengontrolan yang ketat dari para pimpinan sekolah dan yayasan terhadap semua program yang berjalan. Media pembelajaran sebagai bagian dari sarana dan prasarana sekolah, merupakan faktor pendukung yang sangat besar bagi pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter (Apriliani et al., 2021; Syafa et al., 2022). Kegiatan Pilar Karakter yang dilakukan setiap pagi hari di kelas, sebagian besar dilakukan dengan menggunakan komputer dan proyektor sebagai penunjang. Media lainnya yang sering digunakan dan selalu tersedia di sekolah adalah peralatan seperti kertas gambar, alat mewarnai, dan alat tulis spesifik lainnya.

Dari sudut pandang pimpinan dan manajemen sekolah, salah satu faktor penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi adalah masih adanya guru yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam merancang kegiatan Pilar Karakter. Kondisi ini menuntut para guru di SD Karakter untuk mampu mengelola waktunya. Kendala berikutnya adalah ketika berhadapan dengan orang tua yang belum sejalan dengan visi dan misi sekolah. Kondisi seperti ini akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang proses penempeannya menjadi tidak optimal. Kasus yang kerap muncul dalam hal ini misalnya, orang tua yang tidak mengisi lembar *assessment* karakter siswa, sehingga penilaian karakter siswa jadi tidak terlihat menyeluruh. Kasus lainnya adalah ketidaksiapan orang tua ketika siswa diberikan program khusus untuk memperbaiki konsep karakter yang belum masih perlu ditingkatkan. Program ini biasanya juga akan disertai dengan konsekuensi yang perlu diberikan kepada siswa bersangkutan, akan tetapi beberapa orang tua tidak bersedia menerimanya. Terkait kondisi ini, pada akhirnya sekolah harus terus memberikan pemahaman dan mengingatkan kembali para orang tua tentang visi dan misi sekolah dalam mendidik siswa-siswanya.

Mengingat salah satu kendala yang dihadapi oleh SD Karakter adalah masih adanya sebagian guru yang belum memahami pendidikan karakter terintegrasi dan model pembelajaran PHBK, khususnya pada guru baru, maka dalam proses pelatihan yang diberikan perlu dilakukan *assessment* agar dapat terpetakan secara lebih detail kemampuan guru baru dalam dua hal tersebut. Guru yang berkualitas dapat dibentuk juga dengan menggunakan sistem guru mentor atau di Singapura disebut sebagai “guru master” (Goodwin, 2021). Melalui cara ini, maka para guru baru ini dapat memiliki *role model* yang juga sekaligus dapat memantau perkembangan kemampuan guru dengan lebih intensif. Sekolah bekerja sama dengan komite dapat mengembangkan sistem yang memungkinkan orang tua siswa memenuhi jumlah kehadiran tertentu dalam kegiatan *parenting sharing*. Pemberlakuan sistem ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan orang tua yang belum sepenuhnya memahami dan mengikuti sistem pendidikan karakter terintegrasi yang diterapkan oleh SD Karakter.

#### 4. SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok telah dilakukan secara terencana sejak awal sekolah ini didirikan. Pada visi dan misi sekolah pun tercermin bahwa sekolah ini menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus utama dalam penyelenggaraan pembelajarannya. Strategi yang dikembangkan oleh SD Karakter Cimanggis, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi adalah dengan memastikan seluruh unsur baik internal maupun eksternal sekolah terlibat secara konsisten dalam menciptakan iklim yang kondusif. Pelibatan orang tua sebagai unsur eksternal sekolah juga didesain sedemikian rupa sehingga dapat optimal. Konsistensi tersebut mengantarkan para siswa SD Karakter memiliki puncak kematangan dalam hal karakter pada saat mereka berada di kelas 6.



## 5. DAFTAR RUJUKAN

- A. Lin Goodwin, Ee-Ling Low, L. D.-H. (2017). *Empowered Educators in Singapore: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality* (Vol 01). Jossey-Bass.
- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Apriliani, M. A., Maksum, A., Wardhani, P. A., Yuniar, S., & Setyowati, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran PPKn SD berbasis Powtoon untuk mengembangkan karakter tanggung jawab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.129-145>.
- Aryanti, W. S. (2020). Menjaga Kebersihan Sekolah dan Karakter Peduli Lingkungan bagi Murid MI/SD di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.110>.
- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12593>.
- Cahyaningrum, D., & Suyitno, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sd Muhammadiyah Karangakajen Ii Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–76. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40975>.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>.
- Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2020). Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar PPKn Berdimensi Penguatan Pendidikan Karakter dengan Contoh Kontekstual. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30681>.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Potensi Keluarga Dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 1–12.
- Fatayan, A., Hanafi, I., Sari, E., & Ghani, A. R. A. (2019). The Implementation of School Based Management: School Committee Involvement in Islamic Schools. *International e-Journal of Educational Studies*, 4(7), 106–110. <https://doi.org/10.31458/iejjes.608131>.
- Fatayan, Arum. (2022). *The Role of University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) in Developing Holistic Education*.
- Fatayan, Arum, & A. Ghani, R. (2022). *Pendidikan Berkeadaban*.
- Fatayan, Arum, Ayu, S., & Umam, K. (2023). Enhancing learning motivation of university students in Indonesia with the RADEC model and Google Earth. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 21(2), 128–133.
- Fatayan, Arum, Bachrudin, A. A., & Ayu, S. (2022). Evaluasi Efektivitas Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah Cabang Ciledug Kota Tangerang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4258–4265. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2850>.
- Ghani, A. R. A., Fatayan, A., Azhar, N. C., & Ayu, S. (2022). *Evaluation of technology-based learning in an Islamic school*. 20(3), 190–195.
- Goodwin, A. L. (2021). Teaching Standards, Globalisation, and Conceptions of Teacher Professionalism. *European Journal of Teacher Education*, 44(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1833855>.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *NASSP Bulletin*, 76(545), 119–120. <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>.
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik dalam Membentuk Watak Kuat-Positif. *Taman*

- Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 429–437.  
<https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.6811>.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation. 226.
- Miller, J. P., Nigh, K., Binder, M. J., Novak, B., & Crowell, S. (2019). International handbook of holistic education. In *International Handbook of Holistic Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315112398>.
- Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). Pembentukan karakter anak melalui Budaya Nalo pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.439>.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human Development (Psikologi Perkembangan): Bagian I s/d IV*. Kencana Prenadamedia Group.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.
- Rahmadani, J. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia Berbasis Tematik di SDN Sumpersari 2 Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(23), 1–14.
- Rismita, R., Khuluqo, I. El, Istaryatiningtias, I., & Hendra, A. N. (2020). The Selection of Outstanding Teachers to the Determination of Ranking on Professional and Intellectual Managerial Performances. *Al-Ta lim Journal*, 27(1), 72–79. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.602>.
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659.
- Siregar, N., Hutahaean, H., Meka, M. A., Depari, R., Hasugian, R., Tambunan, T. M., Sitepu, W., & Ginting, E. K. R. (2021). Pola Asuh Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Karakter. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 190. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2462>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (13th ed). Alfabeta.
- Syafa, I. P., Putri, M., Setiawati, N. Z. E., & Marini, A. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Berbasis E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4228>.
- Ya, K. Z., Giatman, M., Rizal, F., & Wulansari, R. E. (2020). Revisiting the School-Based Management Recent Studies. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 119–127. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.897>.
- Yatri, I., Fatayan, A., & Granatuma, H. F. (2022). The Implementation of School-Based Management in Islamic Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4629–4636. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2239>.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.
- Zulmi, R. A., Suparyanto dan Rosad (2015, Puspitarini, Publikasi, N., Kesehatan, F. I., Nugroho, A., Latihan, P., Tungkai, P., Pendidikan, U., Kahfi, M. K., Wiyaja, F. J. M., & Diputra, R. (2018). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(6), 24–29.